

**PERMINTAAN DAN PENAWARAN SAYUR HIJAU
DI WILAYAH KOTA KABUPATEN JEMBER
PADA MASA PANDEMI COVID-19**

***DEMAND AND SUPPLY OF GREEN VEGETABLES IN THE CITY AREA OF
JEMBER DISTRICT DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

Faizha Dea Maulidiyah¹, Henik Prayuginingsih² & Nurul Fathiyah Fauzi²
Universitas Muhammadiyah Jember
e-mail: faizhadeamaulidiyah@gmail.com

ABSTRAK

Sayuran adalah makanan nabati yang merupakan sumber zat gizi vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Permintaan adalah kombinasi harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga suatu periode tertentu, penawaran yaitu sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah permintaan sayur sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember. (2) Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah penawaran sayur sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer yang di analisis menggunakan metode analisis uji t sampel berpasangan. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 43 orang yang terdiri dari 19 orang konsumen di pasar tradisional, 14 orang konsumen pasar modern (*Giant* dan *Hypermart*), dan 10 orang pedagang buah di pasar tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa : (1) Ada perbedaan signifikan permintaan sayur di pasar tradisional dan pasar modern pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19 secara statistik pada taraf uji 5%. Permintaan sayur di pasar tradisional sebelum pandemi sebesar 1,79 kg dan selama pandemi sebesar 2,36 kg, sedangkan di pasar modern, permintaan sebelum pandemi sebesar 1,50 kg dan selama pandemi sebesar 2,64 kg. (2) Ada perbedaan signifikan penawaran sayur di pasar tradisional pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19 secara statistik pada taraf uji 5%. Penawaran sayur di pasar tradisional sebelum pandemi sebesar 163 kg dan selama pandemi sebesar 59,25 kg. Jumlah penawaran yang ada di pasar modern sebelum hingga selama masa pandemi Covid 19 tidak bisa dijelaskan karena pihak manajemen tidak bersedia memberikan data.

Kata kunci: covid 19, penawaran, permintaan, sayur, uji t sampel berpasangan.

¹Alumni Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

²Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

ABSTRACT

Vegetables are plant foods that are a source of vitamins and minerals needed by the human body. Demand is a combination of the price and quantity of an item that consumers want to buy at various price levels in a certain period. Supply is the number of goods sold or offered at a certain price and time. This study was conducted with the objectives of: (1) Identifying whether there is a difference in the number of vegetable requests before and during the Covid-19 pandemic in the city area of Jember Regency. (2) Identify whether there are differences in the number of vegetable offerings before and during the Covid-19 pandemic in the Jember Regency city area. This research used descriptive analysis method. The data used are secondary and primary data which are analyzed using the paired sample t test analysis method. The number of samples in this study were 43 people consisting of 19 consumers in traditional markets, 14 modern market consumers (Giant and Hypermart), and 10 vegetables traders in traditional markets. Based on the results of the study, it was concluded that: (1) There was a statistically significant difference in demand for vegetables in traditional and modern markets before and during the COVID-19 pandemic at the 5% test level. The demand for vegetables in the traditional market before the pandemic was 1,79 kg and during the pandemic it was 2,36 kg. Meanwhile, in the modern market, the demand before the pandemic was 1,50 kg, and during the pandemic which was 2,64 kg. (2) There is a significant difference in the supply of vegetables in traditional markets before and during the Covid 19 pandemic statistically at the 5% test level. The supply of vegetables in traditional markets before the pandemic was 163 kg and during the pandemic it was 59,25 kg. The number of offers in the modern market before and during the Covid-19 pandemic cannot be explained because the management is not willing to provide data.

Keywords: covid 19, demand, paired sample t test, supply, vegetables.

PENDAHULUAN

Covid-19 telah ditetapkan oleh *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemic dunia karena sejak akhir tahun 2019 hingga saat ini telah menyebar di hampir seluruh wilayah negara di dunia. Di Indonesia sendiri, pandemic ini mulai teridentifikasi sejak Februari 2020 dan hingga saat ini masih terus belangsung dengan angka penambahan jumlah pasien yang terus meningkat. COVID-19 atau virus corona terbaru merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia, kasus pneumonia ditemukan di Wuhan Cina pada akhir Desember 2019, sehingga membuat *World Health Organization (WHO)* menetapkannya sebagai salah satu wabah yang harus segera ditangani. Virus ini telah menimbulkan kepanikan diseluruh dunia, disebabkan penyebarannya yang cukup cepat (Azamfirei, 2020).

Gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi virus ini seperti gejala flu biasa (demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala) hingga komplikasi berat (diare dan pneumonia) hingga menyebabkan kematian (Huang dkk, 2020: Chen 2020). Kasus di Indonesia pertama kali diketahui, dengan diumumkankannya 2 warga yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19. Data yang dirilis oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan pandemi Covid-19 Indonesia per 31 Maret 2020 tercatat jumlah pasien Covid-19 di Indonesia yaitu kasus positif bertambah 1.528 dan meninggal dunia 136 orang serta pasien sembuh sebanyak 81 orang. Saat ini wabah tersebut terus

merebak di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Karena cepatnya penularan virus tersebut, beberapa pemerintah daerah telah memberlakukan sistem *lockdown* untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social distancing*). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga daerah yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya (Huang dkk, 2020: Chen 2020).

Dampak pandemi covid-19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Tatanan kehidupan sekejap berubah drastis, dari mulai para pekerja yang bekerja dari rumah, para pelajar/mahasiswa yang belajar dari rumah, bahkan sampai dengan banyak ditutupnya pabrik-pabrik dan sektor lainnya. Perekonomian dunia maupun nasional pada kuartal I Tahun 2020 masih belum signifikan terdampak, namun pada kuartal II dan selanjutnya bisa dikatakan terjun bebas bahkan telah mengalami resesi, kondisi ini merupakan periode terburuk sejak Tahun 1999 bagi Indonesia. Hal ini dapat terlihat pada data *International Monetary Fund (IMF)* bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat pada kuartal IV Tahun 2020 adalah -2,4%, Korea Selatan adalah -1,4%, Jepang -1,2% dan Singapura -3,8%. Tidak terkecuali bagi Indonesia berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik, bahwa laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Tahun 2020 kuartal I adalah 2,97%, kuartal II

adalah -5,32%, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49% dan kuartal IV adalah -2,19%. Adapun laju pertumbuhan ekonomi nasional Tahun 2020 adalah -2,07%. Hanya Vietnam sebagai satu satunya negara yang laju pertumbuhan ekonominya tidak berkontraksi, yaitu tumbuh 4,5% pada kuartal IV (Purba, dkk 2020).

Dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan social distancing, physical distancing, work from home (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tertantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil produk budidaya mereka. Akibatnya produk pertanian banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk karena tidak segera laku.

Sayuran merupakan komoditas pertanian yang memiliki daya simpan yang singkat. Semakin lama komoditas sayuran ini sampai ke konsumen, kualitasnya akan semakin turun dan memengaruhi harga jualnya. Adanya kebijakan PSBB menyebabkan terhambatnya pemasaran berbagai komoditas sayuran sehingga sayuran itu tidak bisa segera sampai kepada konsumen. Supaya bisa segera sampai ke konsumen, petani harus menjual hasil panennya sendiri secara langsung, seperti dialami misalnya oleh petani sayuran di Desa Argomulyo, Kabupaten Sleman (Kumbaran, 2020). Akibat kebijakan PSBB, sayuran hasil panen mereka yang diambil pengepul mengalami penurunan sehingga mereka harus menjual sendiri ke pasar atau masyarakat sekitar dengan biaya yang lebih tinggi.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperhatikan asupan makanan yang bisa dan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang harus terpenuhi selama pandemi Covid-19. Setidaknya mengonsumsi buah dan sayur yang mengandung vitamin C dan E. WHO juga sudah menganjurkan agar kita mengonsumsi sayuran sebanyak 150 gram dan buah 250 gram per hari. vitamin C bisa didapatkan dari buah pepaya, jeruk, dan jambu biji. Sementara itu, vitamin E bisa didapatkan dari produk sayuran seperti tauge, wortel, bayam, lobak hijau, dan brokoli (Ferdiaz, 2020).

Diantara kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember dengan dukungan agroklimatnya merupakan daerah yang subur untuk usaha pertanian dan perkebunan. Di samping sebagai lumbung pangan

di Jawa Timur, juga sangat potensial bagi pengembangan tanaman hortikultura khususnya sayuran. Komoditas sayuran yang secara komersial diusahakan di Kabupaten Jember adalah : kobis, petersili/sawi, tomat, cabe, terong, kacang panjang, bayam, ketimun, kangkung, semangka, melon, blewah, buncis, dan bawang merah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2005) .

Membahas mengenai bahan pangan berbasis sayuran, sayuran merupakan bahan pangan yang berasal dari tumbuhan yang memiliki kandungan air tinggi, beberapa diantara sayuran tersebut ada yang dapat dikonsumsi langsung tanpa dimasak ada juga yang memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu seperti direbus, dikukus untuk memaksimalkan kandungan gizi yang terdapat di Kabupaten Jember dapat dikatakan bahwa sayuran tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 berikut menunjukkan bahwa dari 15 jenis sayuran yang di hasilkan di Kabupaten Jember, memiliki total produksi 1.168.276 selama tahun 2019 dan 2020.

Produksi sayur di Kabupaten Jember ditahun 2020 menurun dari tahun 2019 dikarenakan pada saat masa pandemi harga sayuran meningkat. Produksi sayuran Kabupaten Jember tentunya di gunakan tidak hanya untuk memenuhi pasar/permintaan dalam kabupaten saja, namun juga permintaan sayur di luar kabupaten. Total produksi sayur yang tinggi ini dapat dihipotesiskan bahwa penawaran sayur mengalami peningkatan seiring dengan pembelian bahan pangan konsumen yang mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah permintaan sayur sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember. (2) Mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan jumlah penawaran sayur sebelum dan selama masa pandemic Covid-19 di wilayah kota Kabupaten Jember.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan komparatif, yakni metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa mendata, menguji hipotesis, dan menginterpretasikan hasil analisis lebih dalam (Nazir, 2003).

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*) di wilayah kota Kabupaten

Jember, pada dua macam pasar: (a) Pasar Tanjung sebagai pasar induk kabupaten dengan pertimbangan konsumen di pasar tersebut sangat heterogen dilihat dari sisi umur, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan, dan (b) pasar modern Lippo Hypermart dan Giant dengan pertimbangan memiliki konsumen yang relative lebih homogen. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember- Januari 2021.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuisioner yang ditujukan kepada konsumen sebagai pihak yang melakukan permintaan dan penjual sebagai pihak yang melakukan penawaran. Data sekunder diperoleh dari instansi/lembaga lain seperti Badan Pusat Statistik. Metode pengambilan sampel menggunakan *Convenience Sampling* yaitu metode yang diadopsi oleh peneliti di mana mereka mengumpulkan data riset pasar dari kumpulan responden yang tersedia. Ini adalah teknik pengambilan sampel yang paling umum digunakan karena sangat cepat, tidak rumit, dan ekonomis. Peneliti menggunakan metode *Convenience Sampling* untuk menentukan banyak sampel yang digunakan dengan mempertimbangkan kemudahan, ketersediaan dan kenyamanan dalam pengambilan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 43 orang

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dan ke kedua yakni tentang adanya perbedaan jumlah permintaan dan penawaran sebelum dan sesudah masa pandemi digunakan uji t- beda sampel berpasangang Mustafa, P. S. (2020), dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_d - \mu_0}{s_d / \sqrt{n}}$$

di mana:

$$\bar{X}_D = \frac{\sum D}{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

Keterangan:

D = Selisih x1 dan x2 (x1-x2)

n = Jumlah Sampel

X bar = Rata-rata

S d = Standar Deviasi dari d

x₁ = permintaan atau penawaran sebelum pandemi

x₂ = permintaan atau penawaran pada masa pandemi

Hipotesis yang diajukan adalah:

H₀: Variabel yang dibandingkan tidak lebih besar atau sama, atau $\mu_1 \leq \mu_2$

H_a: Variabel yang dibandingkan berbeda atau, atau $\mu_1 > \mu_2$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

t-hitung $\begin{cases} > t_{\alpha} (0,05), \text{ maka: } H_0 \text{ diterima} \\ \leq t_{\alpha} (0,05), \text{ maka: } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$

Untuk menjelaskan apakah ada hubungan antara permintaan dan harga, maka peneliti akan menggambarannya dalam sebuah grafik yang disebut kurva permintaan dan kurva penawaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Total responden yang dijadikan sumber data untuk penelitian ini sebanyak 43 orang yang terdiri dari 19 konsumen sayur di pasar tradisional (Pasar Tanjung), 14konsumen sayur di pasar modern (*Hypermart dan Giant*) dan 10 orang pedagang sayur di pasar tradisional. Dari hasil kuisioner diperoleh profil responden sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin responden terdiri dari dua yaitu pria dan wanita. Setelah kuesioner disebarkan kepada 33 orang konsumen dan 10 orang pedagang sayur maka dilakukanlah identifikasi terhadap responden yang menjadi sampel sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden Konsumen Dan Pedagang Sayur di Kabupaten Jember Tahun 2021

Jenis Kelamin	Jumlah		Persentase (%)	
	Konsumen	Pedagang	Konsumen	Pedagang
Laki-laki	9	4	27	40
Perempuan	24	6	73	60
Jumlah	33	10	100	100

Sumber: Analisis Data, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden konsumen didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 24 orang atau 73% sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang atau 27%. Sedangkan responden untuk pedagang sayur diperoleh perempuan sebanyak 6 orang atau 60% dan 4 orang atau 40% pedagang sayur laki-laki.

Tabel 2 Jumlah Responden Konsumen dan Pedagang Sayur Berdasarkan Umur di Kabupaten Jember Tahun 2021

Tingkat Usia	Jumlah		Persentase (%)	
	Konsumen	Pedagang	Konsumen	Pedagang
< 30	17	2	52,00	20,00
30-55	16	7	48,00	70,00
> 55	0	1	00,00	10,00
Total	33	10	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat usia responden konsumen maka didominasi oleh usia diantara 30 tahun sebanyak 17 orang atau 52%, usia 30-55 tahun sebanyak 16 orang atau 48%. Tingkat usia responden pedagang maka didominasi oleh usia diantara 30-55 tahun sebanyak 7 orang atau 70%, usia < 30 tahun

2. Tingkat Usia

Adapun kriteria tingkat usia responden dibagi menjadi tiga kelas yaitu < 30 tahun, 30 - 55, dan > 55 tahun. Setelah kuesioner disebarkan kepada 33 orang konsumen dan 10 orang pedagang sayur maka dilakukanlah identifikasi terhadap responden yang menjadi sampel sebagai berikut:

sebanyak 2 orang atau 20%, usia >55 tahun sebanyak 1 orang atau 10,00%.

3. Tingkat Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 5 kategori yaitu: Tidak Sekolah, SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Pengelompokan terhadap responden konsumen dan pedagang yang menjadi sampel sebagai berikut:

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden Konsumen dan Pedagang di Kabupaten Jember Tahun 2021

Pendidikan	Jumlah		Persentase (%)	
	Konsumen	Pedagang	Konsumen	Pedagang
Tidak Sekolah		2	-	20,00
SD	1	5	3,00	50,00
SMP	2	0	6,00	0,00
SMA	12	3	36,00	30,00
Sarjana	18	0	55,00	0,00
Total	33	10	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dari responden konsumen sayuran hijau didominasi oleh sarjana yaitu sebanyak 18 orang atau 55%, SMA sebanyak 12 orang atau 36%, SMP sebanyak 2 orang atau 6%, SD sebanyak 1 orang atau 3% dan tidak sekolah sebanyak 0%. Sedangkan tingkat pendidikan dari responden pedagang didominasi oleh SD sebanyak 5 orang atau 50%, SMA sebanyak 3

orang atau 30%, tidak Sekolah sebanyak 2 orang atau 20%.

4. Pendapatan

Adapun kriteria tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 5 kategori yaitu < 2 Juta, 2 Juta - 2,9 Juta, 3 Juta - 4,9 Juta, 5 Juta - 10 Juta, dan > 10 Juta. Identifikasi terhadap responden yang menjadi sampel sebagai berikut:

Tabel 4 Pendapatan Responden Konsumen dan Pedagang Sayur di Kabupaten Jember Tahun 2021

Pendapatan	Jumlah		Persentase (%)	
	Konsumen	Pedagang	Konsumen	Pedagang
< 2 Juta	11	2	33,00	20,00
2 Juta - 2,9 Juta	12	2	37,00	20,00
3 Juta - 4,9 Juta	5	2	15,00	20,00
5 Juta - 10 Juta	5	3	15,00	30,00
> 10 Juta	0	1	00,00	10,00
Total	33	10	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan dari responden konsumen yaitu < 2 juta sebanyak 11 orang atau 33%, 2 - 2,9 juta sebanyak 12 orang atau 37%, 3 - 4,9 juta sebanyak 5 orang atau 15%, 5 - 10 juta sebanyak 5 orang atau 15%, dan > 10 juta sebanyak 0%. Tingkat pendapatan responden pedagang yaitu < 2 juta sebanyak 2 orang atau 20%, 2 - 2,9 juta sebanyak 2 orang atau 20%, 3 - 4,9 juta sebanyak 2 orang atau 20%, 5 - 10 juta

sebanyak 3 orang atau 30%, dan > 10 juta sebanyak 1 orang atau 10%.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Tinggi rendahnya tingkat konsumsi sayuran diperkirakan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jumlah anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin tinggi tingkat permintaan sayur keluarga :

Tabel 5 Jumlah Anggota Keluarga Responden Konsumen dan Pedagang di Kabupaten Jember Tahun 2021

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah		Persentase (%)	
	Konsumen	Pedagang	Konsumen	Pedagang
1	0	0	0,00	0
2	2	0	6,00	0
3	10	10	30,00	100
4	14	0	43,00	0
5	4	0	12,00	0
6	3	0	9,00	0
Total	33	10	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga responden konsumen dengan jumlah anggota keluarga 2 orang sebanyak 2 orang atau 6%, jumlah anggota keluarga 3 orang sebanyak 10 orang atau 30%, jumlah anggota keluarga 4 orang sebanyak 14 orang atau 43%, jumlah anggota keluarga 5 orang sebanyak 4 orang atau 12%, jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 3 orang atau 9%. Jumlah anggota keluarga responden pedagang yang belum berkeluarga sebanyak 0%, jumlah

anggota keluarga 2 sebanyak 0%, jumlah anggota keluarga 3 sebanyak 10 orang atau 100%.

Analisis Permintaan

Permintaan sayur oleh 33 responden di pasar tradisional dan pasar modern (*Hypermart* dan *Giant*) dibandingkan antara kondisi sebelum pandemi Covid 19 dan selama pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode uji t beda dua sampel berpasangan. Berikut merupakan output dari analisa yang dihasilkan.

Tabel 6 Permintaan Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi di Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Kabupaten Jember Tahun 2021

Jenis Pasar	Pengamatan	Sebelum	Setelah	Perbedaan	
				(Rp)	(%)
Tradisional	Permintaan	1,79	2,36	0,57	31,84
	Harga	3.444	5.436	1.992	57,83
Modern	Permintaan	1,50	2,64	1,14	0,76
	Harga	5.286	5.921	635	0,12

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6 permintaan sayur di pasar tradisional pada masa pandemi Covid 19 mengalami kenaikan permintaan sebesar 0,57 kg

dengan persentase sebesar 31,84 %. Harga sayur di pasar tradisional juga mengalami kenaikan sebesar Rp 1.992 dengan persentase sebesar

57,83%. Sedangkan permintaan di pasar modern pada masa pandemi Covid 19 mengalami kenaikan permintaan sebesar 1,14 kg dengan

persentase sebesar 0,76 % dan harga sayur juga mengalami kenaikan sebesar Rp 635 dengan persentase 0,12 %.

Tabel 7 Uji t beda Sampel Berpasangan Permintaan Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Jember Tahun 2021

Jenis Pasar	Pengamatan	95% Confidence Interval of the Difference			
		Mean	t hitung	Df	Sig. (1-tailed)
Tradisional	Permintaan	0,56	2,37	18	0,029
	Harga	1.992	5,43	18	0,000
Modern	Permintaan	1,14	4,50	13	0,001
	Harga	635	2,69	13	0,018

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai signifikansi beda permintaan sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 di pasar tradisional yaitu 0,029 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05. Sehingga H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan signifikan permintaan sayur di pasar tradisional pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19. Nilai signifikansi beda harga sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 di pasar tradisional yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05. Sehingga H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan signifikan pada harga sayur di pasar tradisional pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19. Pada tabel 8 dapat diketahui bahwa harga sayur pada pasar tradisional lebih mahal dari pada pasar modern karena rantai distribusi pada pasar tradisional penyaluran sayur dari petani hingga ke pedagang-pedagang besar pasar tradisional. Tabel 8 Pengetahuan dan Tanggapan Konsumen Sayur tentang Covid 19 di Wilayah Kota Kabupaten Jember Tahun 2021

cukup memakan proses, sebelum di pasok ke pedagang besar, sayur mayur dari petani dikirimkan melalui pengepul lalu kepasar induk, hal tersebut yang menyebabkan biaya semakin mahal.

Pada pasar modern nilai signifikansi beda permintaan sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 yaitu 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05. Sehingga H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan permintaan sayur di pasar modern pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19. Nilai signifikansi harga sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 di pasar modern yaitu 0,0018 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05. Sehingga H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan pada harga sayur di pasar modern pada masa sebelum dan selama pandemi Covid 19.

No	Uraian	Pasar Tradisional		Pasar Modern	
		(Jiwa)	(%)	(Jiwa)	(%)
1	Pengetahuan				
	Tidak tahu sama sekali	0	-	0	-
	Tahu sedikit	3	15,80	2	14,30
	Tahu	3	15,80	4	28,60
	Sangat tahu	13	68,40	8	57,10
	Jumlah	19	100,00	14	100,00
2	Tanggapan				
	Tidak percaya ada	0	-	0	-
	Tidak perduli	1	5,00	2	14,30
	Perduli	17	90,00	10	71,40
	Takut	1	5,00	2	14,30
	Jumlah	19	100	14	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Peningkatan terhadap permintaan sayur di masa pandemi Covid 19 ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi sayuran untuk meningkatkan imunitas dalam tubuh, sehingga dapat mencegah resiko terpaparnya virus Covid 19. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.9 di atas mengenai pengetahuan dan tanggapan konsumen sayur di pasar tradisional dan pasar modern (*Hypermart*

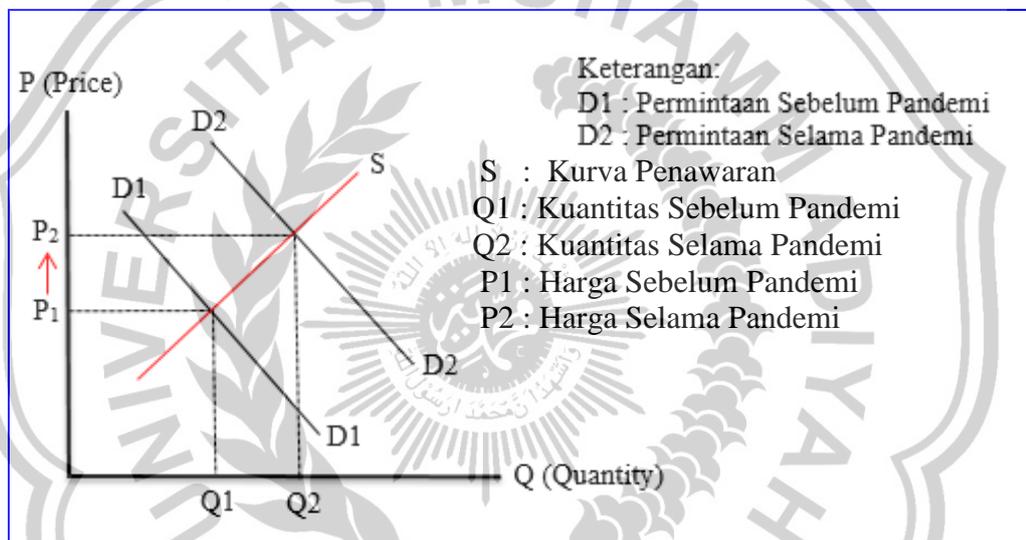
dan *Giant*) Kabupaten Jember. Pada pasar tradisional diperoleh sebanyak 15,80% yang tahu sedikit tentang Covid 19, dan 68,40% sangat tahu tentang Covid 19. Sedangkan untuk tanggapan mengenai adanya Covid 19 ini, 5% tidak perduli akan Covid 19, 90% merasa perduli akan adanya Covid 19, dan 5% merasa takut dengan adanya Covid 19. Sedangkan pada pasar modern (*Hypermart* dan

Giant) diperoleh sebanyak 14,30 % yang tahu sedikit tentang Covid 19 dan 28,60 % tahu tentang Covid 19 dan 57,10 % yang sangat tahu tentang Covid 19. Sedangkan untuk tanggapan mengenai Covid 19 diperoleh sebanyak 14,30% orang merasa tidak peduli akan adanya Covid 19 dan 71,40 % orang yang peduli akan adanya Covid 19 dan 14,30 % merasa takut terkait adanya Covid 19. Para konsumen tentunya tetap mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah ketika berinteraksi di pasar.

Hukum permintaan menyatakan bahwa permintaan akan turun jika harga naik, namun hasil penelitian ini justru menunjukkan hal berbeda, permintaan dan harga sayur pada masa

pandemi justru mengalami kenaikan, baik pada pasar tradisional maupun modern. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori pergeseran kurva permintaan sebagaimana digambarkan pada Gambar 1

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa pada masa pandemi Covid 19 permintaan sayur meningkat dan menggeser kurva permintaan sayur ke kanan menjadi D2 sehingga terjadi kenaikan permintaan dari Q1 (1,79) ke Q2 (2,36) dan harga juga mengalami kenaikan dari P1 (Rp 3.444) ke P2 (Rp 5.436) di pasar tradisional. Hal yang sama juga terjadi pada pasar modern, permintaan naik dari 1,50 menjadi 2,64 dan harga naik dari 5.286 menjadi 5.921.



Gambar 1
Kurva Permintaan Sayur di Wilayah Kota Kabupaten Jember
(Sumber: Data Primer Diolah, 2021)

Kenaikan permintaan masyarakat akan sayur di pasar tradisional dan pasar modern disebabkan karena peningkatan kesadaran masyarakat pentingnya mengkonsumsi sayur untuk meningkatkan imunitas tubuh pada masa pandemi Covid 19. Selain itu pemerintah menganjurkan masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung vitamin, salah satunya adalah mengkonsumsi sayur-sayuran, sayur dinilai baik

untuk meningkatkan imunitas di dalam tubuh sehingga mengurangi resiko terpaparnya virus Covid 19.

Analisis Penawaran

Penawaran sayur oleh 10 pedagang sayuran di pasar tradisional dibandingkan antara kondisi sebelum pandemi Covid 19 dan selama pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan metode uji t dua sampel berpasangan.

Tabel 9 Penawaran Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi di Pasar Tradisional Kabupaten Jember Tahun 2021

Jenis Pasar	Pengamatan	Sebelum	Sesudah	Perbedaan	
				(Rp)	(%)
Tradisional	Penawaran	163	59,25	-103,75	-0,63
	Harga	4.030	7.650	3.620	0,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6.9 penawaran sayur di pasar tradisional pada masa pandemi Covid 19 mengalami penurunan sebesar 103,75 kg dengan persentase sebesar 0,63 % ,dan harga sayur mengalami kenaikan sebesar Rp 3.620 dengan persentase sebesar 0,89%. Penawaran sayur di pasar tradisional pada masa pandemi Covid 19 mengalami penurunan karena pemerintah menerapkan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya dari pencegahan merebaknya wabah pandemi Covid-19, dengan adanya PSBB tersebut maka menyebabkan pasokan atau distribusi sayuran di pasar mengalami

penurunan. Jumlah penawaran yang ada di pasar modern sebelum hingga selama masa pandemi Covid 19 tidak bisa dijelaskan karena pihak manajemen tidak bersedia memberikan data. Harga sayur pada pasar tradisional pada covid 19 lebih mahal dibandingkan sebelum covid 19 hal ini dikarenakan sebagian orang mulai memperhatikan kesehatan pribadi salah satunya yaitu mengkonsumsi makan yang sehat seperti sayuran hijau selain itu panjangnya rantai pasokan sayuran menjadi salah satu penyebab mahalnya harga sayur pada saat pandemic covid 19.

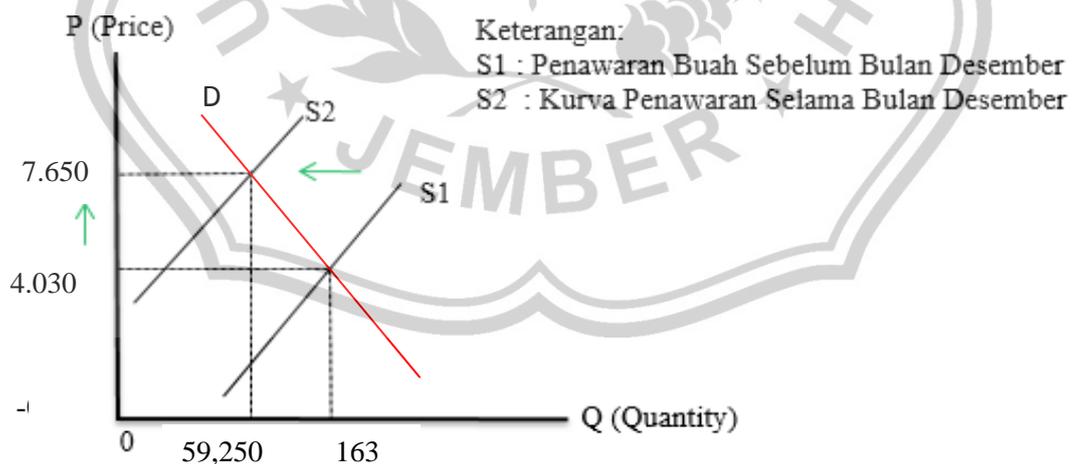
Tabel 10 Uji t Sampel Berpasangan Penawaran Sayur Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Jember Tahun 2021

Jenis Pasar	Pengamatan	95% Confidence Interval of the Difference			
		Mean	t hitung	Df	Sig. (1-tailed)
Tradisional	Penawaran	-103,75	-3,41	10	0,008
	Harga	3.620	2,89	10	0,018

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa nilai signifikansi penawaran sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 di pasar tradisional yaitu 0,008 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada perbedaan signifikansi harga sayur di pasar tradisional pada masa pandemi Covid 19. Begitu pula nilai signifikansi t harga sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19 di pasar tradisional yaitu 0,018 lebih kecil dibandingkan dengan α sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak H_a diterima,

artinya ada perbedaan signifikansi harga buah di pasar tradisional pada masa pandemi Covid 19. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan signifikan pada penawaran dan harga sayur sebelum dan selama pandemi Covid 19. Pada masa pandemic covid penawaran sayur di wilayah kota kabupaten Jember berkurang. Terjadinya pengurangan penawaran disebabkan karena penelitian dilakukan pada saat bulan januari, bulan dimana intensitas hujan tinggi sehingga mengganggu pertumbuhan sayur.



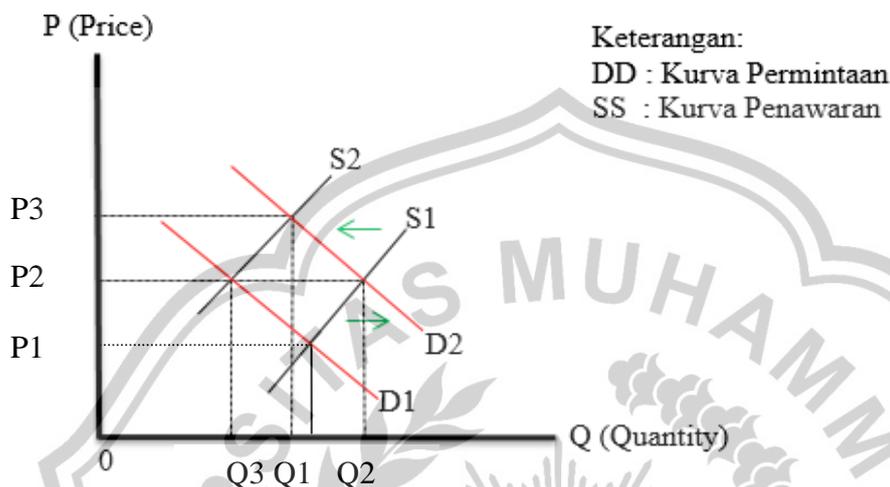
Gambar 2
 Kurva Penawaran Sayur di Pasar Tradisional Kabupaten Jember
 (Sumber: Data Primer Diolah, 2021)

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa penawaran sayur sebelum pandemi Covid 19

digambarkan pada kurva S1 dan harga keseimbangan terjadi pada tingkat P1. Pada masa

pandemi Covid 19 penawaran sayur menurun dan menggeser kurva penawaran buah ke kiri menjadi S2, sehingga terjadi penurunan penawaran dari 163 kg menjadi 59,250 kg. Sebagai akibatnya terjadi perubahan keseimbangan, harga mengalami kenaikan pada bulan Desember dari Rp 4.030 menjadi Rp 7.650.

Kondisi permintaan sayur pada masa pandemi bertambah, sedangkan penawaran mengalami penurunan. Akibat simultan dari kondisi tersebut adalah kenaikan harga yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Pergeseran Kurva Permintaan dan Penawaran Secara Bersamaan Pada Masa Pandemi Covid 19
(Sumber: Data Primer Diolah, 2021)

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa kondisi sebelum pandemi adalah permintaan sayur digambarkan pada kurva D1 sedangkan penawaran digambarkan dengan kurva S1 sehingga keseimbangan harga terjadi pada tingkat P1. Pada masa pandemi Covid 19 permintaan sayur meningkat karena masyarakat mulai mengerti pentingnya mengkonsumsi sayur ditengah pandemi Covid 19 terjadi dan menggeser kurva permintaan sayur ke kanan menjadi D2. Jika tidak ada perubahan penawaran, harga keseimbangan akan terjadi pada P2. Dalam penelitian ini kurva penawaran mengalami pergeseran kekiri yang menunjukkan berkurangnya penawaran. Akibat dari pergeseran kurva permintaan kearah kanan dan pergeseran kurva penawaran kearah kiri maka terbentuk keseimbangan harga baru. Keseimbangan harga yang baru pada kondisi D2 (kenaikan permintaan) dan S2 (penurunan penawaran) terjadi pada P3, lebih tinggi dibanding P2.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan, agar dapat menyempurnakan penelitian berikutnya.

2. Diharapkan petani tetap menjaga kualitas dan kuantitas produksi sayur pada berbagai kondisi.

Daftar Pustaka

- Asmidah. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Jeruk Manis Di Pasar Tradisional Kota Medan Provinsi Sumatera Utara*. Medan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Azamfirei R. (2020). The 2019 Novel Coronavirus: A Crown Jewel of Pandemics? *The Journal of Critical Care Medicine* 6 (1): p3-4
- Basuki. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bilas, R. A. (1992). *Teori mikroekonomi Edisi 2*. Erlangga Boediono. (2012). *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Chen, Z. M., Fu, J. F., Shu, Q. (2020). Diagnosis and treatment recommendations for pediatric respiratory infection caused by the 2019 novel coronavirus. *World Journal of Pediatrics*
- Dasipah, Euis. (2010). *Analisis Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Sayuran di Pasar Modern Kota Bekasi*. Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, Volume 1 No. 2: 24-37.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jember, (2002). *Statistik Agribisnis Kabupaten Jember Tahun 2001*. Jember.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Statistik Agribisnis Kabupaten Jember Tahun 2002*. Jember.
- Badan pusat Statistik. (2004). *Statistik Agribisnis Kabupaten Jember Tahun 2003*. Jember.
- Badan Pusat Statistik. (2005). *Statistik Agribisnis Kabupaten Jember Tahun 2004*. Jember.
- Ferdiaz, N. Y. (2020). *Kekurangan Gizi Penyebab Kematian Anak Akibat Virus Corona, Kemenkes Bagikan Cara Praktis Meneukupi Kebutuhan Gizi Anak di Tengah Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kesehatan*, 1.
- Firdaus dan Arianti, (2013). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak*. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(1) : 1-6 Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-6.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Helena J. Purba, Eddy S. Yusuf, Erwidodo, (2020), *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pertanian, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor*.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kumparan. (2020) Apr 30. *Petani sayuran di Yogyakarta merugi akibat wabah Covid-19* [Internet]. [diunduh 2020 Sep 2 Tersedia dari: <https://kumparan.com/tugujogja/petani-sayuran-di-yogyakarta-merugi-akibat-wabah-covid-19-1tK9znPZ5LP/full>]
- Lipsey, G. R., P. O. Steiner and P. D. Purvis. (1995). *Pengantar Mikro ekonomi*. Edisi Kesepuluh. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Padmiari I.A.E, & Hadi. H. (2010). *Konsumsi fast food sebagai faktor risiko obesitas pada anak sekolah dasar*. Fakultas kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sandjaja. (2010). *Gizi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Santoso, A. (2011). *Serat Pangan (Dietary Fiber) Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan*. Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Unwidha Klaten.
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sediaoetama. (2012) *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa dan Profesi, Jilid Pertama*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. (2015). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada